

Melawan Teror

Oleh: Hendra Kurniawan

Fenomena ini tentu sangat menarik, sebab ketakutan dengan mudah beralih menjadi suatu keberanian yang bangkit dengan luar biasa. Beredar foto seorang bapak penjual sate yang tetap mengipas satenya dan melayani pembeli dengan tenang tak jauh dari lokasi bom maut hanya beberapa jam setelah peristiwa. Ada penjual kacang, kopi keliling, dan buah yang dengan santai melayani masyarakat yang menonton aksi teror maupun aparat yang berjaga di sekitar lokasi ledakan bom. Bahkan sedikit mencengangkan, beberapa orang justru asyik ber-selfie ria dengan latar belakang pelaku teror maupun kerumunan massa di tempat kejadian.

Jajaran pemerintahan terkait mengamini reaksi Presiden. Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama, menulis dalam akun Twitturnya, "Turut berduka cita dan mengutuk keras atas kejadian bom di Sarinah. Masyarakat jangan panik dan takut. Laporkan jika ada yang mencurigakan." Keesokan harinya pria yang akrab disapa Ahok ini juga mengajak agar masyarakat kembali beraktivitas dengan tenang.

Seolah tak mau ketinggalan, pakar hukum Mahfud M.D. dengan nada humor juga berkicau melalui akun twitturnya. "Sehubungan peristiwa Sarinah 3 hr lalu maka dlm 2 minggu ke depan spy dihindari dulu restoran2 Jepang atau Eropah. Sebab: BELUM GAJIAN". Tentu saja ini membangkitkan aura positif dan penuh harapan.

Keberanian masyarakat

Berbagai respon dan dukungan juga segera bermunculan dari kalangan netizen. Beberapa jam pasca kejadian memang sempat ramai berbagai komentar yang cenderung pesimis, takut, galau, dan penuh kekhawatiran. Bertebaran hastag-hastag seperti #JakartaBombing, #JakartaBlast,

#BomSarinah, #PrayforIndonesia, #PrayforJakarta, dan lainnya. Akan tetapi tak lama kemudian, seiring dengan kesigapan dan keyakinan pemerintah untuk dapat segera melakukan pemulihan pasca aksi teror, respon masyarakat berubah optimis. Ini dibuktikan dengan kemunculan hastag #KamiTidakTakut yang segera merajai trending topik Indonesia.

Fenomena ini tentu sangat menarik, sebab ketakutan dengan mudah beralih menjadi suatu keberanian yang bangkit dengan luar biasa. Beredar foto seorang bapak penjual sate yang tetap mengipas satenya dan melayani pembeli dengan tenang tak jauh dari lokasi bom maut hanya beberapa jam setelah peristiwa. Ada penjual kacang, kopi keliling, dan buah yang dengan santai melayani masyarakat yang menonton aksi teror maupun aparat yang berjaga di sekitar lokasi ledakan bom. Bahkan sedikit mencengangkan, beberapa orang justru asyik ber-selfie ria dengan latar belakang pelaku teror maupun kerumunan massa di tempat kejadian.

Fenomena yang boleh jadi langka di negara lain tatkala aksi teror

mengguncang ini masih ditambah dengan adanya meme-meme lucu dan menggelitik yang tersebar di internet sebagai hasil karya kreativitas para netizen. Terakhir yang justru lebih menghebohkan yakni beredarnya foto seorang anggota polisi berwajah tampan yang tengah menghadapi baku tembak dengan pelaku teror. Tak ayal sebagian besar netizen, terutama kalangan perempuan, terkagum-kagum dengan polisi ganteng ini. Muncullah hastag #KamiNaksir yang dengan segera menyedot banyak perhatian dan komentar dari masyarakat.

Berbagai fenomena tersebut membuktikan bahwa masyarakat tengah mencoba menyikapi peristiwa ini dengan paradigma lain. Tujuan terorisme menebar ancaman dan ketakutan menjadi tumbang begitu saja. Reaksi masyarakat yang berani, entah melalui dunia maya maupun dengan terjun langsung ke tempat kejadian untuk menunjukkan empatinya, dapat mendorong suatu gerakan bersama melawan terorisme. Masyarakat siapa pun yang masih memiliki hati nurani tentu tidak setuju dengan segala bentuk teror.

Keberanian masyarakat dapat menjadi benteng terdepan untuk menghadapi aksi teror yang terjadi. Selanjutnya tentu saja diperlukan kewaspadaan dan kepedulian terhadap lingkungan agar dapat mendeteksi orang-orang yang berlaku mencurigakan. Lebih penting lagi, bangsa kita sejak dulu telah memiliki penangkal ampuh yakni Pancasila. Dengan menghayati nilai-nilai luhur Pancasila serta menumbuhkan rasa persatuan dan cinta pada bangsa ini maka niscaya aksi apa pun yang berupaya memecahbelah dan merusak dapat ditumpas sampai ke akar-akarnya. Mari lawan terorisme! ***

Hendra Kurniawan, MPd.,
Dosen Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.